

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendampingan adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan seseorang mencapai tingkat kemandirian serta pengembangan diri disepanjang hidupnya.¹ Kata pendampingan selalu dihubungkan dengan istilah *care* yang memiliki arti mengasuh, merawat, mengurus serta menjaga dengan kepedulian atau penuh perhatian. Pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi. Dimana pendampingan itu mengarah kepada bagaimana kita bisa saling bekerja sama, saling menemani, serta berbagi dengan tujuan dapat meningkatkan dan mengutuhkan satu sama lain. Pendampingan adalah suatu proses pendidikan yang dapat membantu seseorang untuk bisa mengembangkan kemampuannya yang sesuai dengan bakat atau potensinya serta sistem nilai yang mereka anut. Sehingga hal ini memungkinkan mereka membuat dan mengambil tanggungjawab mengenai keputusan mereka sendiri.

Kata Pastoral "*poimen*" dalam bahasa Yunani sedangkan dalam bahasa Latin "*pastore*" yang berarti gembala atau orang yang memiliki sifat gembala, yang peduli, mau mengurus, memelihara, serta merawat, menjaga, melindungi, dan membantu orang lain. Hal inilah yang dikenal sampai

¹ Kartadinata dan Sunaryo, *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogia* (Bandung: UPI Press, 2011), 57.

sekarang dikalangan gereja-gereja yang ada bahwa inilah suatu tugas pendeta yang ditempatkan disebuah jemaat untuk menjadi gembala bagi jemaat. Dalam artian bahwa penggembalaan menjadi salah satu tugas oleh seorang pendeta atau pelayan untuk menggembalakan domba-dombanya atau anggota jemaat. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri oleh sebab hal ini beranjak dari Yesus yang menyebut diri-Nya sebagai Gembala yang Agung, Ia adalah Gembala yang baik (Yoh. 10)² dimana Yesus melayani dengan sepenuh hati tanpa pamrih, Ia memberikan pertolongan, Ia mengasuh domba-dombaNya dan bahkan rela memberikan nyawaNya bagi domba-dombaNya. Bahkan sebelum Ia meninggalkan dunia ini dan naik ke sorga, Ia mempercayakan sebuah tugas kepada murid-murid dan semua pengikut-Nya untuk memelihara domba-domba-Nya (Yohanes 21:15-19).

Istilah gembala pada dasarnya mengarah pada bagaimana hubungan dengan Tuhan, yang penuh belas kasih, serta orang-orang yang membutuhkan bimbingan dan nasehat, masukan.³ Dimana dalam pendampingan pastoral, pendampingan lebih menekankan kepada sikap serta bagaimana tugas seorang gembala yang selalu meluangkan waktu untuk memmbimbing, menjaga, melindungi, memberi makan domba-dombanya, membantu serta memperbaiki hubungan yang rusak baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain maupun dengan Tuhan. Selama proses pastoral,

² M Bons-Strom. *Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2019).

³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2017). 10

pendamping harus bisa menempatkan dirinya dan orang yang didampingi memiliki hubungan dengan Tuhan. Pendampingan pastoral merupakan upaya sadar untuk dapat membantu seseorang yang sedang bergumul, atau mengalami permasalahan, tidak menghalangi dirinya untuk maju. Milton mengungkapkan bahwa orang yang didampingi harus diberi bimbingan agar tahu bagaimana memilih serta membuat keputusan yang bisa membangun dirinya di masa depan untuk lebih baik lagi.⁴ Sedangkan Howard mengatakan bahwa pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan melalui gereja, secara individu ataupun kolektif, serta menerima bantuan dan kesembuhan untuk bertumbuh dalam setiap langkah kehidupan komunitasnya.⁵ Pelayanan pastoral dapat berlaku untuk siapapun tanpa terkecuali.⁶ Melihat banyaknya persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia maka sangat penting untuk memberikan pendampingan bagi mereka yang terluca akibat persoalan kehidupan yang dialaminya.

Berbagai tantangan kehidupan menghimpit manusia baik itu dalam keluarga, komunitas, masyarakat dan bahkan dalam kehidupan berjemaat. Seiring dengan perkembangan zaman, hidup manusia tidak selamanya berjalan dengan baik. Tentu, manusia dalam kehidupannya, seringkali

⁴ Milton, *Pendampingan Pastoral Dalam Praktik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002). 13.

⁵ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2012). 32.

⁶ Mesach Krisetya, *Teologi Pastoral* (Semarang: Panji Graha, 1998), 34.

menemui persoalan-persoalan, masalah, kendala, tekanan hidup, rasa traumatis, depresi, serta berbagai masalah mental dan sosial umat, mendorong seorang gembala untuk membantu menemukan kembali keutuhan dan perkembangan jemaat, agar menjadi pribadi yang bertanggungjawab dalam mengambil tindakan dan keputusan.

Kehadiran seorang Gembala, Majelis Gereja menjadi sebuah harapan dalam jemaat. Terlebih anggota jemaat sangat merindukan mereka hadir, mendampingi didalam pergumulan yang dihadapi oleh anggota jemaatnya. Namun, pada kenyataannya yang penulis lihat, pendampingan pastoral terhadap mereka yang terluka belum maksimal dilakukan secara khusus di Jemaat Imanuel Kanan, Klasis Tapparan Rantetayo, sehingga anggota jemaat belum sepenuhnya merasakan kehangatan, kehadiran pendeta bersama majelis dalam kehidupan mereka, disaat mereka terluka, mengalami pergumulan hidup.

Dalam kehidupan setiap orang memiliki pergumulan yang berbeda-beda entah itu pergumulan yang dirasa berat ataupun pergumulan yang ringan, dan tentunya mereka merindukan seorang gembala ataupun pihak gereja untuk membantunya keluar dari persoalan atau pergumulan yang dihadapinya. Hadir ditengah-tengah pergumulan mereka yang terluka menjadi sebuah hal yang sangat berarti bagi mereka. Oleh karena itu gembala ataupun manjelis jemaat harus melihat dan peduli terhadap anggota jemaatnya, dengan mengambil suatu tindakan atau langkah untuk

bisa membantu mereka keluar dari persoalan itu, dan tentu melalui ini menjadi sebuah hal yang baik untuk bagaimana antara gembala, mejelis jemaat, dan anggota jemaat bisa saling menyatuhkan agar kebersamaan itu dirasakan, tidak berjalan sendiri namun berjalan bersama.

Banyak anggota jemaat yang lari, menjauh dari gereja karena karena kurang diperhatikan, dia merasa dikucilkan dalam sebuah persekutuan, dia selalu dianggap tidak layak, tidak semestinya, tidak suci, ada pendeta yang memilih-milih anggota jemaatnya,⁷ keteladanan pendeta yang tidak menampakkan dirinya sebagai seorang pendeta, kadang juga karena ada cekcok bersama dengan majelis ataupun antar sesama anggota jemaat.⁸ Seperti halnya yang dialami oleh seorang ibu yang menjauhkan diri dari persekutuan karena dia merupakan pelaku prostitusi. Dalam wawancara awal dengan pelaku dia mengatakan karena dia merasa stress, ketidak stabilan emosi yang tidak terkontrol dan tekanan hidup, serta kurang diperhatikan oleh gereja, keluarga membuatnya selalu bergerak dalam hal yang tidak diinginkan seperti prostitusi.⁹

Prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan pencegahan serta perbaikan. Prostitusi juga ditandai dengan suatu penyerahan diri seorang wanita terhadap beberapa laki-laki dengan suatu imbalan berupa materi,

⁷ Wawancara dengan H (Pelaku Prostitusi) 15 September 2023

⁸ Wawancara dengan NN (Keluarga Pelaku Prostitusi) Pada 15 September 2023

⁹ Wawancara dengan H (Pelaku Prostitusi) 15 September 2023

benda-benda dan uang. Prostitusi adalah tingkah laku lepas bebas tanpa suatu kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks terhadap lawan jenisnya tanpa mengenal bata- kesopanan.¹⁰ Prostitusi juga diartikan sebagai salah satu masalah sosial yang masih ada sampai sekarang dan merupakan masalah yang sulit untuk diberhentikan begitu saja selama faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya prostitusi masih ada, seperti ketidak stabilan emosional, stress, kurangnya perhatian dari keluarga, gereja, karena faktor ekonomi, dan nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan serta hati nurani manusia. Kartono mengungkapkan bahwa paling tidak terdapat empat elemen utama dalam definisi pelacuran yang dapat ditegakkan yaitu bayaran, perselingkuhan, ketidak acuhan emosional, mata pencaharian. Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menyebutkan mereka yang terlibat dalam prostitusi. Seperti: pelacur, lonte, PSK, WTS, serta beberapa istilah lainnya.

Kasus prostitusi ini sudah merajalela dimana-mana. Dalam konteks, atau dalam suatu daerah seperti di Tana Toraja sendiri, praktek prostitusi tidak lepas dari beberapa tempat khusus seperti di terminal, pasar, juga sampai di beberapa kecamatan seperti di Kecamatan Makale, Kecamatan Rembon, dan juga Kecamatan Rantetayo dan beberapa Kecamatan lainnya. Di Kecamatan Rantetayo tepatnya di Kelurahan Padangiring sudah terjadi 8

¹⁰ Kartono Kartini, *Patologi Sosial Jilid I*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2005), 208.

kasus mengenai praktek prostitusi.¹¹ Dan ternyata kasus ini sudah merambat masuk ke dalam Jemaat secara khusus di Jemaat Imanuel Kanan. Menurut pengamatan saat ini, dari 8 kasus yang terjadi satu diantaranya itu merupakan anggota PWGT Jemaat Imanuel Kanan itu sendiri.¹² Sehingga hal ini yang dikhawatirkan oleh penulis, jangan sampai satu kasus ini semakin bertambah bahkan merambat ke anggota PWGT yang lain ataupun ke beberapa Jemaat lainnya, ketika menemukan permasalahan yang sama dan dalam hal ini sangat dibutuhkan hadirnya seorang gembala, penatua diaken untuk memberikan pendampingan bagi pelaku prostitusi. Tetapi, pada kenyataannya yang penulis amati, pendampingan tidak dilakukan oleh pendeta ataupun majelis jemaat, sehingga memunculkan pemikiran-pemikiran rasional bagi si pelaku bahwa tidak ada yang peduli dengan saya karena ia kotor, hina, bahkan ironisnya mereka seolah-olah tidak tau masalah tetapi diluar mereka menceritakan keburukan-keburukan si pelaku kepada orang lain.¹³ Dalam wawancara awal, penulis menemukan bahwa ternyata belum ada pendeta atau majelis jemaat yang datang mengunjungi dirinya untuk memberikan pendampingan selama si pelaku terjuan dalam dunia prostitusi.¹⁴

¹¹ Wawancara dengan NN (Pegawai Kelurahan Padangiring) 15 September 2023

¹² Wawancara dengan H (Pelaku Prostitusi) 15 September 2023

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

Sehingga hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan pendampingan kepada Pelaku Prostitusi dengan menggunakan *therapy rasional emotif*. Dalam hal ini penulis akan membantu si pelaku untuk dapat memperbaiki pola pikirnya yang irasional menjadi rasional, dengan harapan bahwa si pelaku prostitusi bisa berubah dan dapat memperkuat proses berpikirnya serta dapat kembali kepada jalan yang benar, tidak menjauhkan diri dari gereja, keluarga masyarakat dan terpenting adalah mampu meninggalkan dunia prostitusi.

Therapy Rasional Emotif dimaksudkan untuk pemberian penyadaran bagi konseli bahwa segala sesuatu, atau bahkan apa yang ada dalam pikirannya tidak hanya berputar disekitarnya saja, sehingga segalanya tidak dapat terjadi sesuai dengan apa yang diinginkannya atau dikehendakinya. Terapi ini merupakan suatu upaya penyadaran bahwa tidak semua yang negatif yang ada dalam pikiran seseorang ataupun konseli sudah pasti terjadi. Setiap orang memiliki pilihan antara berpikir secara rasional dan jujur atau secara irasional dan buruk. Secara umum, peran klien dalam *therapy rasional emotif* mirip dengan siswa atau pelajar.¹⁵ Psikoterapi dianggap sebagai suatu proses reduktif dimana seorang klien belajar untuk dapat memecahkan masalah dengan menggunakan pikiran yang logis. TRE pada dasarnya berpusat pada pengalaman klien serta kemampuan mereka

¹⁵ Gerald Corey, *Pastoral Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 238-255.

untuk dapat mengubah pola pikir dan emosioanl mereka, memungkinkan mereka untuk terus belajar mengatasi keyakinan irasional yaitu sampai mereka belajar untuk hidup lebih toleran dan tidak irasional. Hal inilah yang membuat terapi ini sangat cocok untuk menangani dan mendampingi si pelaku prostitusi.

Sekaitan dengan topik ini yang akan penulis kaji, penulis menemukan beberapa kajian terdahulu yang juga membahas mengenai pendekatan *therapy rasional emotif*. Tahun 2021, Andita Faradilla meneliti tentang terapi rasional emotif yang digunakan untuk mengurangi tingkat depresi pada perempuan, dan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa itu efektif dalam mengubah keyakinan irasional subjek menjadi lebih rasional, sehingga tingkat depresi subjek menjadi lebih rasional, dalam hal ini tingkat depresi subjek secara signifikan menurun.¹⁶ Tahun 2018, Nia Oktapiani dan Amelia Putri P mengkaji tentang penurunan kecemasan pada individu yang menerima perawatan konseling individu dengan teknik rasional emotive behavior therapy, bertujuan untuk mengatasi kecemasan yang berasal dari tingkah laku, perasaan, dan pola pikir irasional.¹⁷ Didasarkan pada beberapa literatur diatas, dapat disimpulkan kembali bahwa *therapy rasional emotif*

¹⁶ Andita Faradilla, Terapi Rasional-Emotif Perilaku Untuk menurunkan Tingkat Depresi Pada Wanita', *Procedia: Study Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9.4 (2021), 138-44

¹⁷ N Oktapiani and A. P Pranata, Gangguan Kecemasan Sosial Dengan Menggunakan Pendekatan Rasional Emotif Terapi, *Fokus*, 1.6 (2018), 227-237.

efektif untuk mengubah pola pikir yang tidak rasional menjadi lebih rasional.

Meninjau beberapa literatur diatas, penulis melihat belum ada yang meneliti tentang pendekatan *therapy rasional emotif* bagi pelaku prostitusi. Bertolak dari uraian sebelumnya penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Study Tentang Pendampingan Pastoral Konseling Melalui Pendekatan *Therapy Rasional Emotif* (TRE) Sebagai Upaya Pencegahan Prostitusi Bagi Pelaku di Jemaat Imanuel Kanan Klasis Tapparan Rantetayo”

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini sesuai uraian latar belakang masalah diatas adalah membahas mengenai “study tentang pendampingan pastoral konseling melalui pendekatan *therapy rasional emotif* sebagai upaya untuk mencegah penyebaran perilaku prostitusi bagi pelaku yang merupakan anggota PWGT di Jemaat Imanuel Kanan Klasis Tapparan Rantetayo.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pendampingan pastoral konseling melalui pendekatan *therapy rasional emotif* sebagai upaya pencegahan prostitusi bagi pelaku yang merupakan anggota PWGT di Jemaat Imanuel Kanan Klasis Tapparan Rantetayo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi dan pelayanan melalui pendekatan *therapy rasional emotif* (TRE) untuk mencegah agar perilaku prostitusi ini tidak akan terjadi atau merambat lebih jauh lagi secara khusus bagi PWGT di Jemaat Imanuel Kanan Klasis Tapparan Rantetayo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan membantu serta memperkaya pengetahuan tentang mata kuliah pastoral konseling, bukan hanya terhadap mata kuliah pastoral konseling tetapi melalui karya ini dapat meningkatkan kualitas pengembangan konseling di IAKN Toraja, pun juga dalam pembinaan-pembinaan di Jemaat Imanuel Kanan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penulis memahami akan pentingnya pendampingan terhadap kaum PWGT agar tidak ikut dalam praktek Prostitusi.
- 2) Melalui karya ini, penulis mengharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa maupun pembaca lainnya, sehubungan dengan pendekatan terhadap kaum PWGT dengan menggunakan teori rasional emotif.

- 3) Selanjutnya, melalui karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Gereja, yaitu membantu Majelis Gereja, Tua-tua jemaat untuk melakukan terapi bagi PWGT yang bermasalah dalam keluarga, bermasalah dalam ekonomi, merasa kurang diperhatikan dan lain sebagainya.
- 4) Karya tulis ini membantu kaum PWGT di dalam menghadapi masalah prostitusi.

F. Sistematika Penulisan

Melalui tulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, focus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini menjabarkan mengenai Landasan Teori

BAB III : Metodologi Penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian. Jenis penelitian yang mencakup: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Subjek penelitian, waktu penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Analisis.

BAB V : Kesimpulan

